

NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN KLIEN DENGAN HEMOPTISIS DI PUSKESMAS LENDANG NANGKA



BAIQ FATTY MAULIDYA YOKMAYA
NIM : 113124161

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2025**

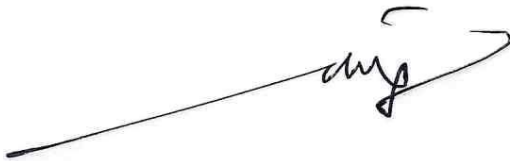
PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi atas nama Baiq Fatty Maulidya Yokmaya NIM : 113124161 Mahasiswi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hamzar dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis di Puskesmas Lendang Nangka"

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal : 28 Juli 2025



Drs. H. Muh. Nagib, M. Kes
NIDN. 9908002131

Pembimbing II

Tanggal : 28 Juli 2025



Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep
NUPTK. 6640766667238002

Mengetahui,

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Ketua



Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep
NUPTK. 6640766667238002

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN KLIEN DENGAN HEMOPTISIS DI PUSKESMAS LENDANG NANGKA

Baiq Fatty Maulidya Yokmaya¹ H. Muh. Nagib,² Dina Alfiana Ikhwani,³

ABSTRAK

Latar Belakang: Hemoptisis atau batuk darah merupakan gejala klinis yang kerap memicu kecemasan tinggi pada pasien karena sering dikaitkan dengan penyakit serius seperti tuberkulosis atau kanker paru. Di wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka, kasus hemoptisis masih banyak ditemukan, sementara aspek psikologis pasien, khususnya kecemasan, belum ditangani secara optimal. Tingkat kecemasan pada pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan dukungan keluarga.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada klien hemoptisis di Puskesmas Lendang Nangka Tahun 2025, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, dan dukungan keluarga.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 32 responden dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen.

Hasil: Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan ($p = 0,000$; $r = 0,754$), jenis kelamin dengan tingkat kecemasan ($p = 0,011$; $r = 0,445$), pengetahuan tentang hemoptisis dengan tingkat kecemasan ($p = 0,000$; $r = -0,745$), dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ($p = 0,000$; $r = -0,646$). Keempat korelasi ini berada pada kategori sedang hingga kuat, dan dua di antaranya menunjukkan arah negatif.

Simpulan: Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Intervensi untuk mengurangi kecemasan pada klien hemoptisis perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam upaya promotif dan preventif di pelayanan kesehatan primer.

Kata kunci: Hemoptisis, Tingkat Kecemasan, Usia, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Dukungan Keluarga

Kepustakaan : 13 buku (2020-2022), 20 Karya Ilmiah, 4 Laporan Organisasi

Halaman : 59 halaman, 8 tabel, 1 bagan

¹Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

FACTORS ASSOCIATED WITH THE LEVEL OF ANXIETY IN CLIENTS WITH HEMOPTYSIS AT LENDANG NANGKA PUBLIC HEALTH CENTER

Baiq Fatty Maulidya Yokmaya¹, H. Muh. Nagib, ², Dina Alfiana Ikhwani, .³

ABSTRACT

Background: Hemoptysis, or coughing up blood, is a clinical symptom that often triggers high levels of anxiety in patients due to its frequent association with serious illnesses such as tuberculosis or lung cancer. In the working area of the Lendang Nangka Public Health Center, hemoptysis cases are still frequently encountered, while the psychological aspect—particularly anxiety—has not been addressed optimally. Anxiety levels in patients are influenced by various factors, including age, gender, knowledge, and family support.

Objective: This study aims to determine the factors associated with the level of anxiety in clients with hemoptysis at Lendang Nangka Public Health Center in 2025, including age, gender, level of knowledge, and family support.

Method: This research used a quantitative correlational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 32 respondents selected using total sampling. Data analysis was performed using the Spearman Rank test to examine the relationship between independent and dependent variables.

Results: A very significant correlation was found between age and anxiety level ($p = 0.000$; $r = 0.754$), gender and anxiety level ($p = 0.011$; $r = 0.445$), knowledge of hemoptysis and anxiety level ($p = 0.000$; $r = -0.745$), and family support and anxiety level ($p = 0.000$; $r = -0.646$). These four correlations ranged from moderate to strong, with two showing a negative direction.

Conclusion: Thus, the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Interventions to reduce anxiety in clients with hemoptysis should consider these factors as part of promotive and preventive efforts in primary healthcare services.

Keywords: Hemoptysis, Anxiety Level, Age, Gender, Knowledge, Family Support

References: 13 books (2020–2022), 20 scientific articles, 4 organizational reports

Pages: 59 pages, 8 tables, 1 chart

¹Nursing Student, Hamzar College of Health Sciences

²Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

³Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

PENDAHULUAN

Hemoptisis atau batuk darah adalah kondisi yang ditandai dengan keluarnya darah dari saluran pernapasan, biasanya berasal dari traktus respiratorius bawah, dan dapat disebabkan oleh berbagai kondisi seperti tuberkulosis, bronkiektasis, pneumonia, atau keganasan paru. Gejala ini sering kali menciptakan ketakutan yang berlebihan karena diinterpretasikan sebagai tanda bahaya atau penyakit serius, sehingga memicu reaksi kecemasan pada pasien (Prasetyo & Fitriani, 2021).

Secara global, hemoptisis tidak termasuk dalam daftar penyakit yang tinggi prevalensinya, namun sangat penting untuk diperhatikan karena gejala ini sering merupakan tanda dari penyakit menular seperti tuberkulosis. Menurut WHO (2023), terdapat sekitar 10,6 juta kasus tuberkulosis baru di seluruh dunia pada tahun 2022, dan hemoptisis ditemukan pada 8–15% pasien TB aktif. Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka kejadian TB masih tinggi, dengan estimasi sekitar 969.000 kasus pada tahun 2022. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, TB menjadi salah satu penyakit menular yang paling banyak dilaporkan, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka (Kemenkes RI, 2023).

Kecemasan yang dialami pasien dengan hemoptisis tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi proses penyembuhan secara keseluruhan. Kecemasan yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan tidur, menurunnya nafsu makan, dan kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari American Psychological Association (APA, 2022) yang menyebutkan bahwa gangguan kecemasan dapat mengganggu fungsi imun dan memperlambat proses penyembuhan penyakit fisik. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan aspek psikologis seperti kecemasan sejak awal diagnosis, terutama pada pasien dengan gejala hemoptisis yang rentan mengalami ketakutan berlebihan.

Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada klien dengan hemoptisis sangat beragam. Salah satu faktor utama adalah ketidakpastian mengenai penyebab batuk darah, yang dapat memicu rasa takut akan kemungkinan penyakit berat seperti kanker paru atau tuberkulosis yang aktif. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai kondisi

hemoptisis memperburuk persepsi pasien terhadap gejala tersebut. Keterbatasan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar, juga dapat memperburuk kecemasan karena pasien merasa tidak memiliki cukup sumber daya emosional untuk menghadapi kondisi mereka. Faktor psikologis lainnya yang turut memengaruhi adalah pengalaman traumatik sebelumnya terkait penyakit paru atau keluarga yang telah meninggal akibat penyakit serupa. Semua faktor ini berkontribusi besar terhadap tingkat kecemasan yang dialami pasien (Yuniarti, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan teknik wawancara pada bulan April 2025 di Puskesmas Lendang Nangka pada salah satu klien yang mengalami hemoptisis. Klien tersebut menyatakan bahwa ia merasa sangat takut saat pertama kali mengalami batuk darah, dan mengaku kurang memahami penyebab dari kondisi tersebut. Selain itu, ia juga merasa kurang mendapat penjelasan yang menenangkan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis di Puskesmas Lendang Nangka Tahun 2025.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan rancangan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan tentang hemoptisis, dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan klien hemoptisis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien yang mengalami hemoptisis di Puskesmas Lendang Nangka selama bulan Juni 2025, sebanyak 32 orang, yang sekaligus dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Puskesmas ini merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dengan cakupan wilayah kerja yang luas, meliputi beberapa dusun dan desa dengan kepadatan penduduk tinggi. Layanan yang tersedia mencakup poli umum, poli gigi, pelayanan ibu dan anak, serta program pengendalian penyakit menular dan tidak menular, termasuk penanganan kasus hemoptisis. Wilayah kerja puskesmas ini berbatasan dengan Desa Lendang Nangka Utara di utara, Puskesmas Masbagik di selatan, Kecamatan Pringgasele di timur, dan Puskesmas Kotaraja di barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data internal puskesmas yang menunjukkan jumlah kasus hemoptisis yang konsisten dalam beberapa bulan terakhir, serta pertimbangan kemudahan akses, ketersediaan responden sesuai kriteria inklusi, dan dukungan dari tenaga kesehatan setempat.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (Bulan Juni Tahun 2025)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Usia	18–39 tahun	11	34,4
	40–59 tahun	11	34,4
	≥ 60 tahun	10	31,2
	Total	32	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	28,1
	Perempuan	23	71,9
	Total	32	100
Pengetahuan	Kurang	14	43,8
	Cukup	7	21,9
	Baik	11	34,4
	Total	32	100
Dukungan	Kurang	11	34,4
	Cukup	10	31,2
	Baik	11	34,4
	Total	32	100%

Sumber: Data Primer Peneliti

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa madya dan lansia, masing-masing sebanyak 34,4%, sedangkan dewasa muda sebesar 31,3%. Jenis kelamin responden

didominasi oleh perempuan (56,3%) dibanding laki-laki (43,8%). Tingkat pengetahuan sebagian besar berada pada kategori cukup (46,9%) dan baik (34,4%), sementara 18,8% memiliki pengetahuan kurang. Dukungan keluarga paling banyak dalam kategori cukup (43,8%) dan baik (40,6%), sedangkan dukungan kurang sebesar 15,6%. Tingkat kecemasan mayoritas berada pada kategori sedang (40,6%) dan ringan (34,4%), sedangkan kecemasan berat dan kondisi normal masing-masing 12,5%.

b. Tingkat Kecemasan Klien

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan Responden (Bulan Juni Tahun 2025)

Variabel	Kategori	(f)	(%)
Tingkat Kecemasan	Normal	0	0
	Ringan	21	65,6
	Sedang	8	25
	Berat	3	9,4
Total		32	100

Sumber: Data Primer Peneliti

Berdasarkan Tabel 4.2, sebagian besar responden berada pada tingkat kecemasan kategori ringan, yaitu sebanyak 21 orang (65,6%). Sebanyak 8 responden (25%) mengalami kecemasan pada tingkat sedang, dan sisanya sebanyak 3 orang (9,4%) mengalami kecemasan berat.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis

Tabel 4. 3 Uji *Spearman Rank* Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis (Bulan Juni Tahun 2025)

Usia	Tingkat Kecemasan						(f)	(%)	p- va lu e	r
	Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
18–39	10	31,3	1	3,1	0	0,0	11	34,4	0,000	0,754
40–59	11	34,4	0	0,0	0	0,0	11	34,4		
≥ 60	0	0,0	7	21,9	3	9,4	10	31,2		
Total	21	65,6	8	25,0	3	9,4	32	100		

Sumber: Output SPSS 27 Spearman Rank

Berdasarkan Tabel 4.3, seluruh responden usia 18–59 tahun mengalami kecemasan ringan, sedangkan pada kelompok usia ≥ 60 tahun, mayoritas mengalami kecemasan sedang (7 orang) dan berat (3

orang).

Tidak ditemukan kecemasan ringan pada kelompok lansia. Hasil uji Spearman menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara usia dan tingkat kecemasan dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,754$, yang termasuk dalam kategori kuat dan positif. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan. Artinya, semakin tinggi usia responden, maka tingkat kecemasan yang dialami cenderung semakin tinggi.

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis

Tabel 4. 4 Uji Spearman Rank Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis (Bulan Juni Tahun 2025)

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan						(f)	(%)	p-value	r
	Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%				
Laki-laki	9	28,1	0	0,0	0	0,0	9	28,1	0,0	0,0
Perempuan	12	37,5	8	25,0	3	9,4	23	71,9	0,145	0,45
Total	21	65,6	8	25,0	3	9,4	32	100,0		

Sumber: Output SPSS 27 Spearman Rank

Berdasarkan Tabel 4.4, seluruh responden laki-laki (100%) mengalami tingkat kecemasan ringan, sedangkan tidak ada satupun yang mengalami kecemasan sedang maupun berat. Sementara itu, dari 23 responden perempuan, sebagian besar mengalami kecemasan ringan (12 orang), namun terdapat juga 8 orang dengan kecemasan sedang dan 3 orang dengan kecemasan berat. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Spearman sebelumnya ($r = 0,445$; $p = 0,011$) yang menunjukkan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada responden.

c. Hubungan Pengetahuan Hemoptisis dengan

Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis
Tabel 4. 5 Uji Spearman Rank Hubungan Tingkat Pengetahuan Hemoptisis dengan Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis (Bulan Juni Tahun 2025)

Sumber: Output SPSS 27 Spearman Rank

Tingkat at Penge tahua n	Tingkat Kecemasan						(f)	(%)	p- va lu e	r
	Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%				
Kura ng	3	9,4	8	25,0	3	9,4	14	43,8	0, 00 0	— 0, 74 5
Cuku p	7	21,9	0	0,0	0	0,0	7	21,9		
Baik	11	34,4	0	0,0	0	0,0	11	34,4		
Total	21	65,6	8	25,0	3	9,4	32	100, 0		

Berdasarkan Tabel 4.5, seluruh responden dengan tingkat pengetahuan baik (11 orang atau 34,4%) dan cukup (7 orang atau 21,9%) mengalami kecemasan ringan (total 56,3%). Sebaliknya, dari 14 responden (43,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, hanya 3 orang (9,4%) yang mengalami kecemasan ringan, sedangkan 8 orang (25,0%) mengalami kecemasan sedang dan 3 orang (9,4%) mengalami kecemasan berat. Hasil ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami klien. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Spearman ($r = -0,745$; $p = 0,000$) yang menunjukkan hubungan negatif kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien.

d. Hubungan Dukungan Keluarga dengan

Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis

Tabel 4. 6 Uji Spearman Rank Hubungan Dukungan

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan						(f)	(%)	p-value	r
	Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%				
Kurang	3	9,4	5	15,6	3	9,4	11	34,4	0,000	-0,646
Cukup	7	21,9	3	9,4	0	0,0	10	31,2		
Baik	11	34,4	0	0,0	0	0,0	11	34,4		
Total	21	65,6	8	25,0	3	9,4	32	100		

Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Klien dengan Hemoptisis (Bulan Juni Tahun 2025)

Sumber: Output SPSS 27 Spearman Rank

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh responden dengan dukungan keluarga baik (11 orang atau 34,4%) mengalami kecemasan ringan. Pada kelompok dengan dukungan cukup (10 orang atau 31,2%), mayoritas juga mengalami kecemasan ringan (7 orang atau 21,9%), disusul kecemasan sedang (3 orang atau 9,4%), dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat. Sebaliknya, dari 11 responden (34,4%) dengan dukungan kurang, hanya 3 orang (9,4%) yang mengalami kecemasan ringan, sedangkan 5 orang (15,6%) mengalami kecemasan sedang dan 3 orang (9,4%) mengalami kecemasan berat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga, maka tingkat kecemasan klien cenderung lebih rendah. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Spearman yang menunjukkan nilai $r = -0,646$ dengan $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan negatif kuat dan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan. Karena nilai $p < 0,01$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada klien.

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian, responden berusia 18–59 tahun seluruhnya mengalami kecemasan ringan, sementara responden yang berusia ≥ 60 tahun cenderung menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi, yaitu kecemasan sedang dan berat. Tidak ada satu pun lansia yang mengalami kecemasan ringan. Temuan ini menunjukkan adanya pola peningkatan kecemasan seiring bertambahnya usia.

Analisis statistik menggunakan uji Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan, dengan nilai korelasi $r = 0,754$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Korelasi ini termasuk dalam kategori kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi usia klien, maka tingkat kecemasan yang dialami cenderung semakin tinggi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0)

ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan pada klien hemoptisis.

Secara teoritis, peningkatan usia dikaitkan dengan berbagai perubahan biologis dan psikososial yang memperbesar risiko kecemasan. Lansia cenderung mengalami penurunan fungsi fisiologis seperti sistem pernapasan dan daya tahan tubuh, yang membuat mereka lebih rentan terhadap gejala penyakit seperti hemoptisis (Santrock, 2012). Di sisi lain, faktor psikologis seperti ketakutan akan kematian, isolasi sosial, dan penurunan dukungan keluarga juga memperkuat kerentanan emosional mereka. Menurut Barlow & Durand (2015), lansia memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan, terutama bila dihadapkan pada kondisi medis kronis atau akut yang mengancam jiwa.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa seluruh responden laki-laki mengalami kecemasan ringan, sementara responden perempuan menunjukkan variasi tingkat kecemasan yang lebih luas. Dari total 23 perempuan, 12 orang mengalami kecemasan ringan, 8 orang mengalami kecemasan sedang, dan 3 orang mengalami kecemasan berat. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perempuan lebih rentan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,445$ dengan nilai signifikansi $p = 0,011$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Korelasi ini bersifat positif dan berada dalam kategori sedang, mengindikasikan bahwa jenis kelamin memengaruhi variasi tingkat kecemasan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan pada klien hemoptisis.

Secara psikologis, perempuan diketahui memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap gangguan kecemasan dibanding laki-laki. Hal ini dijelaskan oleh McLean et al. (2011), yang menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko dua kali lebih besar mengalami gangguan kecemasan, yang dipengaruhi

oleh faktor hormonal, tekanan peran sosial, serta kecenderungan untuk lebih ekspresif dalam mengungkapkan emosi. Selain itu, Rahmawati dan Anggraini (2020) juga menambahkan bahwa perempuan cenderung lebih peka terhadap perubahan kondisi fisik dan lebih cepat merasa khawatir terhadap gejala-gejala yang dialami, termasuk gejala hemoptisis yang dapat diasosiasikan dengan penyakit berat.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Astutik (2018), yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit kronis, dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor jenis kelamin berperan dalam membentuk respons kecemasan klien terhadap gejala hemoptisis, dan perlu menjadi pertimbangan dalam pendekatan pelayanan keperawatan dan psikososial.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa seluruh klien dengan tingkat pengetahuan cukup dan baik cenderung mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya, klien dengan pengetahuan yang kurang justru menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, dengan sebagian besar mengalami kecemasan sedang dan berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang tentang hemoptisis, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dirasakan.

Hasil uji statistik memperkuat kecenderungan tersebut. Diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,745$ dan $p = 0,000$, yang menunjukkan hubungan negatif kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan. Artinya, semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai hemoptisis, maka tingkat kecemasannya cenderung semakin rendah. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pada klien dengan hemoptisis.

Secara teoritis, pengetahuan berfungsi sebagai dasar seseorang dalam memahami dan merespons kondisi kesehatan yang dialami.

Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek, yang bila diperoleh secara benar akan membentuk pemahaman yang dapat mengarahkan sikap dan tindakan. Dalam konteks penyakit seperti hemoptisis, individu yang memiliki pemahaman mengenai penyebab, gejala, serta penanganannya, akan lebih siap secara mental dan emosional, sehingga tidak mudah panik atau cemas.

Penelitian ini selaras dengan temuan Yuniarti dan Widodo (2020), yang menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum tindakan medis. Pemahaman yang baik terhadap kondisi yang dihadapi memberi rasa kontrol dan keyakinan bahwa penyakit tersebut dapat ditangani secara medis. Selain itu, Wulandari (2019) juga mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang penyakit sering kali berkaitan dengan tingginya kecemasan, terutama pada pasien dengan penyakit kronis. Ketidaktahuan terhadap prognosis dan kemungkinan komplikasi dapat memunculkan kekhawatiran berlebihan yang berdampak negatif pada kondisi psikologis pasien.

Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan dan edukasi tentang hemoptisis sangat penting untuk menurunkan tingkat kecemasan klien, serta meningkatkan kepatuhan terhadap terapi dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan

Dalam penelitian ini, klien yang menerima dukungan keluarga yang baik seluruhnya mengalami kecemasan ringan. Klien dengan dukungan keluarga cukup sebagian besar juga menunjukkan kecemasan ringan, dan hanya sebagian kecil yang mengalami kecemasan sedang. Sebaliknya, pada klien yang hanya memperoleh dukungan keluarga rendah, kecemasan sedang dan berat lebih banyak ditemukan.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r = -0,646$ dengan $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan klien. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a)

diterima, yaitu terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada klien hemoptisis.

Secara teoritis, dukungan keluarga mencakup aspek emosional (kasih sayang dan empati), informasi (nasihat dan arahan), instrumental (bantuan nyata), dan penghargaan (pengakuan dan penghormatan), sebagaimana dijelaskan oleh Nursalam (2016). Dukungan tersebut memberikan rasa aman, meningkatkan motivasi untuk sembuh, dan membantu individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi penyakit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraini dan Sari (2021), yang menemukan bahwa pasien dengan penyakit kronis yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding mereka yang tidak mendapat dukungan. Selain itu, studi oleh Lestari et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan keluarga meningkatkan risiko kecemasan berat pada pasien penyakit paru kronik.

Berdasarkan hal tersebut, dukungan keluarga tidak hanya penting untuk aspek fisik dan perawatan, tetapi juga berperan krusial dalam mengurangi beban emosional akibat stresor penyakit. Oleh karena itu, intervensi keperawatan terhadap klien hemoptisis sebaiknya tidak hanya terfokus pada pasien, tetapi juga melibatkan anggota keluarga secara aktif melalui edukasi, komunikasi terapeutik, dan konseling keluarga. Dengan begitu, kapasitas dukungan keluarga dapat ditingkatkan, dan kecemasan pasien dapat ditekan hingga ke tingkat yang lebih adaptif.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas dan bertepatan dengan jadwal kunjungan responden ke puskesmas. Peneliti melakukan penyesuaian waktu secara fleksibel, termasuk pengumpulan data di luar jam kerja, untuk memastikan seluruh responden terlayani dengan baik. Meski menggunakan pendekatan potret sesaat (cross-sectional), desain ini tetap relevan untuk menggambarkan hubungan antara variabel pada satu titik waktu. Kecemasan sebagai kondisi psikologis yang dinamis memang dapat berubah, namun instrumen yang digunakan telah disesuaikan untuk menangkap kondisi aktual secara representatif.

Selain itu, sebagian responden merupakan klien dengan kondisi medis sedang hingga berat, sehingga peneliti menerapkan pendekatan komunikatif yang empatik dan responsif, seperti memberikan jeda saat pengisian kuesioner dan memastikan pemahaman terhadap setiap pertanyaan. Hal ini justru memperkuat validitas data karena peneliti tetap menjaga kualitas interaksi dan keakuratan respons meskipun dalam situasi klinis yang kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, dan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada klien dengan hemoptisis di Puskesmas Lendang Nangka, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan Klien Hemoptisis

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia dan tingkat kecemasan ($p = 0,000$; $r = 0,754$). Korelasi ini tergolong kuat dan positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi usia klien, tingkat kecemasan yang dialami juga cenderung meningkat.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Klien Hemoptisis

Hasil uji Spearman menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan ($p = 0,011$; $r = 0,445$). Korelasi berada pada kategori sedang dan positif, di mana perempuan cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Hemoptisis dengan Tingkat Kecemasan Klien Hemoptisis

Ditemukan hubungan negatif yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan ($p = 0,000$; $r = -0,745$). Korelasi ini kuat, menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan klien tentang hemoptisis, tingkat kecemasan yang dialami cenderung lebih rendah.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Klien Hemoptisis

Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan ($p = 0,000$; $r = -0,646$). Korelasi ini berada dalam kategori kuat, menandakan bahwa semakin baik

dukungan keluarga yang diterima, semakin rendah tingkat kecemasan pada klien.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Untuk Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, dan dukungan keluarga dalam pendekatan pelayanan kepada klien dengan hemoptisis. Pemberian edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu sangat diperlukan untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan klien.

2. Untuk Keluarga Pasien

Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan informasi yang cukup kepada anggota keluarga yang mengalami hemoptisis. Kehadiran dan perhatian keluarga terbukti berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal untuk penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah dan jumlah responden yang lebih luas serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk menggambarkan perubahan tingkat kecemasan dari waktu ke waktu.

SUMBER PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Astutik, E. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Kronik di RSUD Dr. Soetomo. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7(1), 12–18.
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2015). *Abnormal Psychology: An Integrative Approach* (7th ed.). Belmont: Cengage Learning.
- Beutel, M. E., et al. (2018). Gender differences in anxiety: The role of gendered socialization and individual development. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 268 (7), 675–682. <https://doi.org/10.1007/s00406-018-0896-4>
- Craske, M. G., & Stein, M. B. (2016). Anxiety disorders. *Lancet*, 388 (10063), 1350–1360. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)30381-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)30381-6).
- Fatimah, N. (2019). Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–51.
- Fitria, Y. (2021). *Keperawatan Medikal Bedah: Gangguan Sistem Pernapasan*. Mitra Cendekia Press.
- Furlan, A. D., et al. (2019). The importance of patient education in reducing anxiety and increasing self-efficacy in patients with chronic conditions. *Journal of Clinical Nursing*, 28(1-2), 239–247. <https://doi.org/10.1111/jocn.14634>
- Indriani, W. (2020). Hubungan Antara Usia dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Penyakit Paru Kronik di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 88–94.
- Kalia, M. (2020). Age and anxiety: A comprehensive review of the relationship between age and anxiety disorders. *Journal of Affective Disorders*, 266, 347–358. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.01.057>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2020). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2020). *Pedoman Tatalaksana Kasus Tuberkulosis di Indonesia*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). *Situasi*

- Tuberkulosis di Indonesia 2022. Kemenkes RI.
- Lestari, W., Suryani, N., & Rahmawati, Y. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pada Pasien Penyakit Paru Kronik di RSUD. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 100–106.
- McLean, C. P., Asnaani, A., Litz, B. T., & Hofmann, S. G. (2011). Gender differences in anxiety disorders: Prevalence, course of illness, comorbidity and burden of illness. *Journal of Psychiatric Research*, 45(8), 1027–1035.
<https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2011.03.006>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuraini, L., & Sari, N. (2021). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Kronik. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 8(1), 12–19.
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, A., Sari, M., & Lestari, D. (2020). Hubungan Kesehatan Paru dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Penyakit Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13 (2), 45–51.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017). *Fundamentals of Nursing* (9th ed.). Elsevier.
- Prasetyo, D., & Fitriani, E. (2021). Kecemasan pada Pasien Hemoptisis: Studi Literatur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17 (3), 101–110.
- Putri, N. D., & Susanto, R. (2021). *Keperawatan Medikal Bedah: Respirasi dan Kardiovaskular*. Media Sains Indonesia.
- Rahmat, A., & Wijaya, T. (2020). *Asuhan Keperawatan pada Gangguan Sistem Pernapasan*. Mitra Ilmu.
- Rahmawati, E., & Anggraini, D. (2020). Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada pasien dengan penyakit kronis. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 45–51.
- Rahmawati, M., & Santoso, B. (2021). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Pasien Paru di Fasilitas Kesehatan Primer. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(4), 210–215.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, P. R., & Anindita, R. (2021). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kecemasan Pasien dengan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Psikologi Klinis*, 16 (1), 34–40.
- Snyder, L. A., et al. (2017). The impact of family support on anxiety and depression in chronic illness patients: A meta-analysis. *Journal of Psychosomatic Research*, 102, 66–74.
<https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2017.06.010>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, H. (2020). *Patofisiologi untuk Mahasiswa Kesehatan*. Andi.
- Townsend, M. C. (2018). *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice* (9th ed.). F.A. Davis Company.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global Tuberculosis Report 2022*. WHO.
- Wulandari, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan pada Pasien Penyakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Medika*, 7(2), 33–39.

Yuniarti, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Pasien Penyakit Paru. Jurnal Keperawatan Indonesia, 17 (2), 112-120.

Yuniarti, T., & Widodo, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Menjelang Tindakan Medis. Jurnal Keperawatan, 12(1), 18–24. Ilmu Sosial, Vol 1, No 2, Agustus 2020

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR